

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MP-ASI
PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI DUSUN PAGUTAN
DESA PAGUTAN KECAMATAN BATUKLIANG
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

NASKAH PUBLIKASI



YUNDANI SAPUTRI
NIM : 113320013

**PROGRAM STUDI DIII KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN MP-ASI

LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian mp-asi Pada bayi usia 6-12 bulan di dusun pagutan Desa pagutan kecamatan batukliang Kabupaten lombok tengah.

Disusun Oleh:

YUNDANI SAPUTRI

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal



Husniyati Sajalia, SST.,M.KM
NIDN. 0828059302

15-11-2023

Pembimbing II

Tanggal



Suhaemi, M.Pd
NIDN. 0821018801

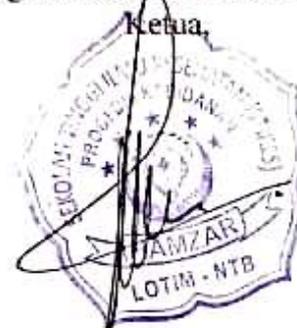
16-11-2023

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Hamzar
Ketua,

Program Studi D III Kebidanan
Ketua,



Drs. Muh. Nagib, M.Kes
NIDN. 0818095501



Fibrianti, S.ST., M.Kes
NIDN. 0808068501

**PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI DUSUN PAGUTAN
DESA PAGUTAN KECAMATAN BATUKLIANG
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Yundani Saputri¹, Husniyati Sajalia², Suhaemi³

ABSTRAK

Latar belakang: Proses penting dalam pemenuhan gizi balita untuk pertumbuhan dan perkembangan adalah makanan pendamping ASI (MP-ASI) Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan diare, kram usus, alergi makanan, alami konstipasi. sebaliknya jika bayi terlambat diberikan MP-ASI akan mengalami kekurangan nutrisi, karna diatas 6 bulan kebutuhan semakin meningkat.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di dusun pagutan desa pagutan kecamatan batukliang kabupaten Lombok tengah.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian Survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada bulan Juli 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Total sampling* terhadap 45 responden ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan. Pengumpulan data menggunakan kusioner. Data dianalisis menggunakan *uji chi square*.

Hasil Penelitian: tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi dengan katagori cukup sebanyak 19 orang (42.2%), dan sebagian besar ibu yang memberikan MP-ASI tepat waktu sebanyak 32 bayi (71.1%). Hasil analisis dengan nilai $p < 0,05$ sehingga disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI usia 6-12 bulan di dusun pagutan.

Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI usia 6-12 bulan.

Kata Kunci : Pengetahuan, MP-ASI, bayi.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL KNOWLEDGE AND GIVING MP-ASI TO
BABIES AGED 6-12 MONTHS IN PAGUTAN HALMET PAGUTAN VILLAGE
BATUKLIANG SUBDISTRICT CENTRAL LOMBOK DISTRICT.***

Yundani Saputri¹, Husniyati Sajalia², Suhaemi³

ABSTRACT

Background: *Complementary food for breas milk (MP-ASI) is food or drink containing nutrients, given to babies or children aged 6-12 months or liquids given in stages according to the age and digestive ability of the baby or chid..*

Aim: *This study of relationship between maternal knowledge and giving MP-ASI to babies aged 6-12 months in pagutan halmet pagutan village batukliang district central lombok.*

Method: *This study was an analytic survey study with an cross sectional design conducted in July 2023. About 45 individuals are mothers who have babies aged 6-12 months. Data collection using questionnaires and analyzed with the chi square.*

Result: *the level of knowledge of mothers about giving MP-ASI to babies in sufficient category was 19 people (42.2%), and most of the mothers who gave MP-ASI on time were 32 babies (71.1%) so it was concluded that there was a relationship between mothers knowledge and the provision of MP-ASI aged 6-12 months in pagutan halmet .*

Conclusion: *there is a relationship between mothers knowledge and the provision of MP-ASI aged 6-12 months.*

Keywords : Knowledge, MP-ASI, baby

PENDAHULUAN

Bayi atau balita adalah sosok yang sangat tergantung kepada orang tua terutama ibunya. Sehingga sangat diperlukan pengetahuan ibu tentang gizi, agar bayi atau balitanya mendapat kecukupan gizi untuk setiap harinya (septiriani *et al*, 2019). Gizi merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia (SDM). Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak makanan yang diberikan sehari-hari harus mengandung zat gizi sesuai kebutuhan, sehingga dapat menunjang pertumbuhan yang optimal dan dapat terhindar dari berbagai penyakit, penyakit defisiensi (Noerdiana, 2015).

Angka kejadian gizi buruk dan gizi kurang di akibatkan oleh tidak terpenuhinya zat gizi pada tubuh. Pemenuhan asupan gizi yang adekuat pada seorang bayi atau balita yang akan mempengaruhi tumbuh kembang pada setiap tahap dalam siklus kehidupannya bayi setelah berumur 6 bulan akan membutuhkan lebih banyak zat besi dan seng, sehingga pemberian MP-ASI tepat diberikan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan bayi yang baik (Setyaningsih and Mansur, 2018).

Dunia saat ini masih dihadapkan dengan permasalahan kelaparan dan kekurangan gizi. Menurut laporan Food and Agriculture Organization (FAO), jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 768 juta orang pada tahun 2020. Tahun sebelumnya sebesar 650,3 juta orang. Meningkatnya kekurangan gizi disebabkan oleh akses pangan di beberapa wilayah dunia. Kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3,1

juta kematian anak setiap tahun, sebanyak 45,4 juta bayi balita di dunia menderita kekurangan gizi akut. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, terdapat empat permasalahan gizi bayi dan balita di Indonesia. Diantaranya *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight*. Stunting atau ukuran badan pendek merupakan masalah yang menjadi perhatian pemerintah dan public karena prevalensinya kini masih cukup tinggi, mencapai 21,6% pada tahun 2022. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organization kesehatan dunia (WHO) sebesar 20%.

Berdasarkan data RISKESDAS di NTB tahun 2013-2018, terdapat proporsi status gizi Kesehatan Dasar Tahun 2018, NTB menempati posisi ke-2 terendah di Indonesia. Secara umum berdasarkan hasil Riskesdes tahun 2013-2018 di NTB, terdapat proporsi status gizi kurang sebanyak 29,5% (diatas angka proporsi Indonesia yaitu: 19,6% pada tahun 2013 dan 17,7% pada tahun 2018) dan beradapada urutan ke-2 tertinggi setelah NTT (33%). Kasus gizi buruk di NTB merupakan fenomena gunung es, dimana jumlah kasus yang sesungguhnya diduga masih banyak yang belum terekpos ke permukaan.

Berdasarkan hasil pemantauan status gizi balita dari Dinas Kesehatan, tahun 2021 di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah menurut BB/U gizi kurang (15,06%), gizi buruk (4,15%), dan data tahun 2021 di Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah menurut BB/U gizi kurang (10,66%), gizi buruk (2,79%). Desa Pagutan merupakan salah satu desa

diwilayah Kecamatan Batukliang yang memiliki angka kejadian status gizi kurang pada anakusia 6-24 bulan paling banyak di bandingkan dengan 4 desa lainnya yaitu sebanyak 178 anak.

Proses penting dalam pemenuhan gizi balita untuk pertumbuhan dan perkembangan adalah pemberian air susu ibu (ASI) dan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Beberapa prinsip panduan yang di rekomendasikan WHO dalam pemberian makanan untuk anak usia 2 tahun pertama kehidupan di antaranya adalah penerapan praktik pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, prinsip penerapan MP-ASI pada usia 6 bulan dan meneruskan ASI dan MP-ASI sesuai dengan umur sampai usia 24 bulan; prinsip penerapan *responsive feeding* dengan prinsip-prinsip psikososial, prinsip penerapan sanitasi, pemberian makanan, dan prinsip pemberian makan.

Ada beberapa dampak pemberian MP-ASI terlalu dini atau terlambat, terlalu dini dapat menyebabkan diare, kram usus, alergi makanan, alami konstipasi. Karna fungsi saluran pencernaan belum siap. Jika terlambat bayi akan mengalami kekurangan nutrisi, karna diatas 6 bulan kebutuhan semakin meningkat. Ehok, dkk (2019).

Untuk mencapai tumbuh kembang optimal didalam *Global Strategyfor infant and young child feeding*, WHO/UNICEF merekomendasikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu pertama, memberikan air susu ibu kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setebayi lahir, kedua memberikan hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan atau lebih (Estrelita et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di wilayah dusun Pagutan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan *survey analitik* dan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Populasi dalam Penelitian ini adalah ibu bersalin sebanyak 45 ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu pengetahuan ibu, dan variabel terikat yaitu adalah pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan. Instrument penelitian ini yang digunakan adalah kusioner. Teknik Analisa yang digunakan adalah *uji chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi prekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI pada bayi.

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	11	24.5%
Cukup	19	42.2%
Kurang	15	33.3%
Jumlah	45	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 19 orang (42.2%), dan sebagian kecil ibu yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 11 orang (24.4%).

Tabel 2 Analisis univariat Distribusi frekuensi pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
MP-ASI tepat waktu	32	71.1%
MP-ASI dini	13	28.9%

Berdasarkan tabel 2 diatas sebagian besar ibu yang memberikan MP-ASI tepat waktu sebanyak 32 bayi (71.1%), dan yang memberikan MP-ASI dini hanya 13 bayi (28.8%).

Tabel 3 Analisis bivariat Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di dusun pagutan.

Pengetahuan	MP-ASI tepat waktu		MP-ASI dini		Jumlah (n)	persentase (%)	P value
	N	%	N	%			
Baik	8	25	3	27.2	11	24.5	0,000
Cukup	15	46.8	4	21.0	19	42.2	
Kurang	11	34.3	4	26.6	15	33.3	
Total	32	106	13	74.8	45	100%	

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan baik memberikan MP-ASI sebanyak 8 orang (25%) dan ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar memberikan MP-ASI 15 orang (46.8%) sedangkan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (34.3%)

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI usia 6-12 bulan

Hasil penelitian inimenunjukkan bahwa dari 45 respondensebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 19 orang (42.2%), dan sebagian kecil ibu yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 11 orang (24.4%)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herissa dkk (2019) menunjukkan bahwa dari 52 responden hampir seluruh ibu berpengetahuan masuk dalam kategori baik sebanyak 22 orang (42,3%). Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Ehok, 2015).Pengetahuan dalam penelitian ini sebanyak segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang MP-ASI.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa masih ada sebagian responden mempunyai pengetahuan yang kurang tentang MP-ASI. Hal ini kemungkinan disebabkan di Wilayah Kerja Puskesmas Pagutan sumber informasi tentang MP-ASI masih kurang.

Hal ini dibenarkan oleh pendapat Notoadmodjo (2020), bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Ini dapat dilihat data umum tentang pengetahuan ibu tingkat pendidikan responden yang menyebutkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh responden hampir setengahnya responden berpendidikan SMA.

Menurut asumsi peneliti hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu adalah cukup tentang pemberian MP-ASI pada bayi, karena sebagian ibu memiliki pendidikan yang tinggi, yang dimana pendidikan adalah proses perubahan sikap dan prilaku seseorang melalui upaya pengajaran dan pendekatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Selain itu juga mempengaruhi, yang dimana semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah. Namun selain pengetahuan yang cukup disini peneliti menemukan yang masih memiliki pengetahuan yang kurang, karena disebabkan oleh pendidikan sehingga semakin rendahnya pendidikan maka semakin kurang menerima dan memahami suatu informasi yang diterima.

2. Pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu yang memberikan MP-ASI tepat waktu sebanyak 32 bayi (71.1%), dan yang memberikan MP-ASI dini sebanyak 13 bayi (28.9%).

Hal sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurastrini (2018) menunjukkan bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 54 anak balita yang terdiri dari 27 bayi gizi lebih dan gizi normal sebanyak 59,3% subjek berjenis kelamin perempuan, dan 49,7% subjek berjenis kelamin laki-laki. IDA dan WHO merekomendasikan pemberian MP-ASI selambat – lambatnya usia 6 bulan. Namun pada kondisi tertentu, misalnya kenaikan berat badan (BB) yang kurang baik, si kecil dapat memulai diberikan MP-ASI setelah dievaluasi penyebabnya dan setelah kesiapan makannya dinilai oleh dokter.

Menurut Angelliae (2022) Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan yang mudah dikonsumsi dan di cerna oleh bayi. MP-ASI yang diberikan harus menyediakan nutrisi tambahan dimana harus memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang tumbuh. walaupun ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi, bayi berusia > 6 bulan membutuhkan lebih banyak vitamin, mineral, protein, dan karbohidrat.

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa terdapat 32 bayi (71,1%) responden yang

memberikan MP-ASI tepat waktu disebabkan karena masih banyak ibu yang belum tepat dalam memberikan MP-ASI pada anaknya, dilihat dari pengisian kuesioner dimana ibu masih banyak kurang tepat dalam menjawab seperti pada frekuensi MPASI, jenis dan zat gizi pada MP-ASI. Selain itu, pada penelitian ini juga diperoleh 13 responden yang memberikan MP-ASI tidak tepat waktu karena pengetahuan seorang ibu sangat mempengaruhi status gizi pada anak semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI maka akan semakin baik pula status gizi anak tersebut, pemberian MP-ASI yang baik yaitu dilihat dari kualitas makanan yang di pilih dan diolah, jumlah atau porsi, jenis bentuk makanan sesuai dengan umur anak akan sangat mendukung untuk proses tumbuh kembang anak terutama pada usia 6 bulan ke atas.

Pemberian MP-ASI bertujuan untuk melatih dan membiasakan bayi mengonsumsi makanan yang mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya seiring dengan bertambahnya usia. Selain itu, MP-ASI juga membantu mengembangkan kemampuan bayi dalam mengunyah dan menelan makanan. sebaiknya diberikan secara bertahap baik dari tekstur maupun jumlah porsinya. Kekentalan makanan dan jumlah harus disesuaikan dengan keterampilan dan kesiapan bayi dalam menerima makanan. Tekstur makanan awalnya bayi diberi makanan

lumat, setelah bayi bisa menggerakkan lidah dan peroses mengunyah, bayi sudah diberi makanan semi padat. Makanan padat diberikan ketika bayi sudah mulai tumbuh gigi. Porsi makanan juga berangsur mulai dari satu sendok hingga berangsurangsur bertambah (Waryana, 2020).

Asupan makanan yang paling baik pada anak usia <12 bulan adalah ASI dan MP-ASI karena memegang peranan penting dalam peningkatan berat badan anak, berat badan merupakan hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh antara lain tulang otak, lemak, dan cairan tubuh yang lain (Masruro, 2018).

Berdasarkan asumsi peneliti ibu yang memberikan MP-ASI tepat pada waktunya kebanyakan ibu rumah tangga yang mempunyai pengalaman lebih yaitu ibu yang sudah memiliki anak lebih dari 2.

3. Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di dusun pagutan.

Pada penelitian ini terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI usia 6-12 bulan di dusun pagutan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa hasil uji statistic dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai p-value = 0,00 ($p < 0,05$), yang artinya H_a di terima dan H_0 ditolak, sehingga hipotesis diterima yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu

tentang pemberian MP-ASI di dusun pagutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herissa dkk (2019) yang menyatakan bahwa mayoritas responden dari 52 responden hampir sebagian besar pengetahuan ibu baik yang mempunyai status gizi bayi masuk dalam kategori baik (53,8%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan.

Hasil penelitian Helmawati (2016), dimana responden yang berpengetahuan baik dikarenakan mereka telah mendapatkan tingkat pendidikannya yang sudah cukup baik, pengetahuan tentang MP-ASI dari tenaga kesehatan atau penyuluhan kesehatan dan sering ke posyandu. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin mudah pula menerima informasi pengetahuan mengenai penyediaan makanan yang baik (pemberian MP-ASI yang benar pada bayi). Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara bertahap sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi atau anak (Departemen Kesehatan RI, 2017).

Adapun faktor lain juga dapat berpengaruh pada status gizi bayi. Salah satu faktor status gizi bayi adalah pendidikan orang tua, status gizi bayi sangatlah erat kaitannya dengan menu yang disajikan oleh ibu dirumah karena hal ini mempengaruhi pola pikir dan prilaku hidup sehat keluarga dan bayi, bila pendidikan ibu rendah maka cara pengetahuan hidup sehat dan cara menjaga kebersihan makanan dan minuman belum atau kurang dipahami dengan baik, (Suharjo, 2019).

Menurut Waryana (2017) tahapan dalam pemberian makanan pendamping ASI yaitu pada usia 0-6 bulan sebaiknya bayi diberi ASI secara eksklusif. Kebutuhan nutrisi pada bayi usia 0-6 bulan sudah tercukupi dengan asupan ASI saja. Pada usia 6-9 bulan bayi tetap diberi ASI serta sudah dapat diberikan makanan pendamping ASI dengan tekstur lembut seperti buah yang lunak (pisang, pepaya) dan bubur lembut (tepung). Pada usia 10-12 bulan bayi di beri ASI dan mulai beralih ke makanan yang lebih kental dan padat, seperti bubur, nasi tim. Pada usia 12-24 bulan bayi tetap diberi ASI dan sudah mulai dikenalkan dengan makanan keluarga. Adapun dampak pemberian MP-ASI yaitu gangguan menyusui ketika bayi di usia 0-6 bulan seharusnya diberi ASI eksklusif. Tetapi jika bayi sudah diberi makanan pendamping ASI akan mengganggu kelangsungan laktasi dan bayi akan sulit menyusui. Beban ginjal yang meningkat ketika bayi yang

diberi MP-ASI dini kurang baik karena pada usia 0-6 bulan system organ terutama ginjal belum berfungsi secara sempurna. Makanan yang dimakan bayi terlalu banyak mengandung natrium klorida dan akan meningkatkan beban kerja ginjal menjadi dua kali lipat.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan, sebagian besar berpengetahuan cukup sebanyak 15 (46,8%).
2. Pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan sebagian besar yang MP-ASI tepat waktu berjumlah 32 bayi (71,1%)
3. Adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 6-12 bulan di dusun pagutan. dengan nilai signifikansi $p=0.000$ ($p<0,05$)

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S., Soetarjo, S., Soekanti, M. (2018). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiartono, (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki, L. (2017). 'Pedoman Pemberian Gizi Pada Bayi'.
- Departemen Kesehatan RI (2017). *Pedoman gizi seimbang*, pp 58-59.
- Dinas Kesehatan (2019). *Profil Kesehatan Tahun 2018*. Lombok Tengah: Dinas Kesehatan Lombok Tengah Tahun 2018
- Ehok, dkk (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Air Susu Ibu Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakis*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya : Skripsi
- Estrelita, T.G. (2013). *Hubungan antara usia pertama pemberian makanan pendamping air susu ibu (mp-asi) dengan status gizi bayi 6-12 bulan di puskesmas tuminting'*. Etal. (2013). Kabupaten Bulukumba 'Weaning Practices of Mothers with Children Under Two Years Old in the Kajang Ammatoa Indigenous Land , Bulukumba Regency', pp. 257-263.
- Isni, K. (2020). 'Perilaku Pengasuh Dalam Pemberian Makanan', pp. 25-26. Kemenkes RI (2018) Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kemenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak (Vol. 8, Issue 5)*.
- Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Gizi Seimbang Kemenkes RI* : <http://gizinet.org.id/PGS2016>.

- Kusumasari, F. E., Kesehatan, F. I. and Surakarta, U. M. (2020). 'Pendamping ASI dengan Status Gizi'.
- Judith Sharlin. (2002). 'Pedoman Pemberian Gizi Pada Bayi usia 6-12 Bulan'.
- Mawarni Siti(2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dan Status Gizi pada Baduta di Kelurahan Kestalan Kecamatan Bajarsari Kota Surakarta .
- Masruro, D., Rosyidah, I., &Fatoni , I.(2018). Hubungan Usia Penyanpihan Status Gizi Anak 6-24 Bulan (Studi Penelitian di Posyandu Dusun Candimulyo, Desa Candimulyo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang
- Noerdiana, R. (2018).di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar Tahun 2015, pp. 26–31.
- Nurroh.(2017). 'Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI'.
- Noviardi, H. (2019). Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan'2019, 4.
- Novikasari, L. and Adi, H. S. (2020). 'Pemberian makanan pendamping ASI (MP- ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan', 14(1), pp. 29–37.
- Nursalam.(2013). Konsep dan Penerapan Metode Penelitian IlmuKeperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani.J (2018). ' Pemberian Makanan Pendamping Air susu Ibu(MP-ASI) ' 51(1), p. 51.
- Potter, P.A, Perry, A.G. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan:Konsep, Proses, dan Praktik.Edisi 4.Volume 2.Alih Bahasa : Renata Komalasari,dkk.* Jakarta: EGC
- Rohmani.A (2019). Frekuensi dan Jumlah Pemberian Makanan Pendamping ASI) 21(8),p.34
- Prof. Dr. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D,* Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung Alfabeta Cv.
- Septiriani *et al.* (2019). 'Hubungan pengetahuan ibu tentang pemberian mp-asi dengan status gizi bayi pada usia 6-12 bulan di bpm nihayatur rokhmah desa kuningan kabupaten blitar (mother's knowledge of the creation of the mp - giving gift with the status of gizi baby at 6-12 months a', pp.0–4.
- Setyaningsih, W. and Mansur, H. (2018). 'Hubungan Pemberian Mp-Asi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan', *MIKIA: Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak (Maternal and Neonatal Health Journal)*, 2(2), pp. 61–64. doi: 10.36696/mikia.v2i2.44.
- Supariasa IDN, Bakri B, Fajar I. (2016). *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi).*Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Trisanti, I. (2018). 'Pengetahuan Ibu Tentang Makanan

Pendamping ASI Bagi Bayi Umur 6-12 Bulan ditinjau Dari Karakteristik Ibu, 9(1), pp. 66–74.

Wahyuni, I. (2017). 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Pemberian MP-ASI Pada Usia 6-12 Bulan di Posyandu Perengbumirejo, Lendah Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2011'.

Waryana.(2018). *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta : Pustaka Rihama.

Yuliana, (2019). 'Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI'

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR

PERPUSTAKAAN
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR